

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua serta menjadi produk budaya asli nusantara (*indigenous*), pondok pesantren memiliki pondasi kokoh dalam masyarakat Indonesia (Haedari, 2004: 3). Sebagai tempat pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman, pesantren juga merupakan tempat penggemblengan karakter santri. Sehingga para lulusan pesantren, tidak hanya memiliki nilai-nilai intelektual, tetapi juga memegang erat nilai karakter yang tertanam dalam jiwa.

Pentingnya pembentukan karakter untuk mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman, adil, dan sejahtera tidak dapat dipandang remeh. Oleh karena itu, perhatian dari berbagai sektor, termasuk masyarakat, keluarga, dan pesantren, sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter santri. Ketiga entitas tersebut dianggap sebagai lingkungan strategis yang memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian santri sehingga mereka dapat mengembangkan diri dengan baik (Erie, 2011: 55). Menurut Koesoema (2009: 85), pondok pesantren menjadi pilihan yang patut untuk dieksplorasi dan diambil sebagai contoh dalam menerapkan pendidikan nilai pembentukan karakter, terutama di tengah tantangan degradasi moral di masyarakat. Selama 24 jam, proses pendidikan dilakukan secara menyeluruh di pondok pesantren, baik di dalam kelas, luar kelas maupun kehidupan sehari-hari santri. Kiai tidak hanya berperan sebatas mentransfer ilmu dan keterampilan, juga berfungsi sebagai teladan atau contoh bagi para santri. Pesantren selalu menekankan agar setiap santri mampu mengintegrasikan antara ilmu dan amal.

Menurut Hamid (2012: 5), pendidikan menjadi fokus utama dalam usaha menanamkan karakter baik pada individu. Di Indonesia, terdapat upaya berkelanjutan untuk memperbaharui kurikulum pendidikan. Perkembangan konsep kurikulum ini senantiasa mengikuti perkembangan teori dan praktik pendidikan yang menyesuaikan dengan perubahan yang ada di masyarakat. Qomar (2005: 23) menegaskan mengenai tiga peran pondok pesantren, yakni

fungsi *tarbiyah* (pendidikan), fungsi religius, dan fungsi sosial. Religiusitas dapat diinterpretasikan sebagai keterkaitan dengan aspek keagamaan atau hal-hal yang terkait dengan keagamaan. Dalam konteks *implementatif*, dimensi religiusitas mencakup hubungan *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal alam*.

Pesantren memiliki tanggung jawab dalam membentuk dan mendidik santri agar memiliki karakter yang kuat dalam aspek keagamaan. Tanggung jawab ini sejalan dengan amanat yang dititipkan orang tua kepada lembaga pesantren. Upaya yang dilakukan oleh pesantren untuk merealisasikan amanat tersebut adalah melalui pembelajaran kitab *turats*. Salahsatu kitab *turats* yang menjadi pembelajaran di beberapa pondok pesantren adalah *Bidayat al Hidayah*, merupakan karya *Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath Thusi*.

Bidayat al Hidayah merupakan salah satu kitab *turats* yang kaya akan materi akhlak dan tasawuf. Pesantren menjadikan kitab ini sebagai sarana untuk mengajarkan santri tentang nilai-nilai mendasar akhlak dan tasawuf. Diharapkan, melalui pemahaman dan aplikasi nilai-nilai tersebut, santri mampu mengintegrasikan ajaran *Bidayat al Hidayah* pada kehidupan santri sehari-hari di lingkungannya.

Bidayat al Hidayah membahas berbagai aspek, baik vertikal (*hablum minallah*) maupun horizontal (*hablum minannas*). Oleh karena itu, pesantren tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan aspek teologis, tetapi juga mengenai moralitas dan etika sosial. Dengan demikian, pesantren tidak saja menjadi institusi yang mengajarkan agama, juga berperan aktif dalam membentuk karakter santri agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran agama dan nilai-nilai sosial.

Menurut pendapat Imam Malik bin Anas sebagaimana dikutip oleh Mahmud (2002: 12):

مَنْ تَصَوَّفَ وَمَا يَتَّقُهُ فَقَدْ تَزُنَّدَقَ, وَمَنْ تَقَّهَ وَمَا يَتَصَوَّفُ فَقَدْ تَفَسَّقَ, وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ حَقَّقَ

“Orang yang menekuni ilmu tasawuf tanpa mendalami fikih dianggap sebagai zindik. Sementara itu, mereka yang memahami fikih tanpa menggali

ilmu tasawuf disebut fasik. Orang yang mengkaji kedua ilmu tersebut dianggap sebagai yang benar atau menempuh jalan yang tepat.”

Pembelajaran kitab *Bidayat al Hidayah* diterapkan di sejumlah pondok pesantren yang tersebar di kabupaten Subang dan Karawang. Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa pondok pesantren yang melaksanakan pembelajaran kitab *Bidayat al Hidayah* antara lain adalah pondok pesantren Minhajut Thalibin di Subang, Nurul Anwar Mubtadiin di Subang, dan Al Mushlih di Karawang. Melalui pendekatan ini, para santri memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperdalam pemahaman terhadap isi *Bidayat al Hidayah*.

Merujuk pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren terdapat tiga klasifikasi pesantren yaitu; pesantren menyelenggarakan pengkajian kitab kuning, pesantren bentuk *dirasah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*, dan pesantren terintegrasi dengan pendidikan umum. Sedangkan Dhofier (1994: 41) membagi pesantren menjadi dua kategori yaitu *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren. Berdasarkan klasifikasi PMA No 31 Tahun 2020 ketiga pesantren tersebut termasuk kategori pesantren terintegrasi. Sedangkan menurut Dhofier tergolong pada kategori pesantren *khalafi*.

Informasi yang diperoleh penulis dari wawancara dengan ketiga pimpinan pesantren, mengungkapkan bahwa santri yang datang ke pesantren memiliki latar belakang, kebiasaan, motivasi, dan karakter yang beragam. Setiap santri membawa karakter unik yang tercermin dari pengaruh lingkungan dan pendidikan sebelumnya. Upaya pesantren dalam membentuk karakter religius santri dilakukan melalui metode pembelajaran kitab *Bidayat al Hidayah*.

Pentingnya *Bidayat al Hidayah* sebagai bahan pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk mencakup aspek keagamaan yang holistik. Melalui

pembelajaran kitab ini, pesantren tidak hanya menyediakan pengetahuan teologis, tetapi juga memberikan akses kepada santri untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kitab tersebut. Upaya ini bertujuan agar santri mampu mengamalkan nilai-nilai kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri.

Melalui internalisasi ajaran dari kitab *Bidayat al Hidayah*, pesantren menciptakan sebuah pendekatan yang komprehensif dalam membentuk karakter religius santri. Hal ini membantu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan keberagaman karakter santri, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendalam. Sebagai hasilnya, pesantren bukan hanya menjadi tempat studi agama, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter yang berkelanjutan bagi santri, yang tercermin pada kehidupan mereka sehari-hari.

Proses internalisasi nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kitab *Bidayat al Hidayah* sebagai upaya pengembangan karakter religius santri merupakan suatu perjalanan yang membutuhkan waktu dan beragam strategi. Pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan memerlukan proses yang cermat dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pesantren mengimplementasikan berbagai program sebagai bagian dari upaya internalisasi tersebut.

Pondok pesantren memahami bahwa pembelajaran kitab *Bidayat al Hidayah* adalah kunci utama dalam proses ini. Melalui kitab ini, pesantren berusaha menanamkan nilai-nilai luhur yang diusung oleh Imam Al-Ghazali. Program-program internalisasi yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis, juga mencakup pada pembentukan karakter melalui penguatan akidah, latihan ibadah, dan penanaman akhlak.

Maksud utama dari proses pembelajaran *Bidayat al Hidayah* adalah agar santri dapat menginternalisasikan nilai yang ada di dalamnya pada kehidupan santri sehari-hari. Tujuannya, agar melalui pemahaman mendalam terhadap ajaran Imam Al-Ghazali, santri dapat mengalami perubahan perilaku positif yang sesuai dengan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga pondok pesantren tidak saja berperan sebagai tempat pendidikan agama, juga sebagai

wadah pembentukan karakter yang komprehensif bagi santri, menyediakan landasan etika dan moral yang kuat bagi mereka.

Pesantren menghadapi sejumlah tantangan dalam menjalankan proses internalisasi nilai pendidikan Islam pada kitab tersebut, termasuk permasalahan seperti perbedaan tingkat motivasi dan pemahaman santri, kecenderungan malas, ketidakpatuhan terhadap aturan pondok pesantren, kurangnya dukungan dari keluarga santri, dan adanya perbedaan karakter bawaan santri dari latar belakang rumah masing-masing. Selain itu, faktor lingkungan pesantren juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius santri.

Pesantren Minhajut Thalibin, misalnya berada di perkampungan wilayah pantura Subang, di mana pesantren tersebut berbaur erat dengan masyarakat sekitar. Sementara itu, pesantren Nurul Anwar Muhtadiin berlokasi di daerah pegunungan wilayah selatan Subang. Meskipun tidak langsung berinteraksi dengan masyarakat, santri tetap berhubungan dengan teman sekolah di luar pesantren. Di sisi lain, Pesantren Al Mushlih Karawang terletak di wilayah yang berdekatan dengan daerah industri dan perkotaan.

Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang *diferensiasi*, pesantren perlu memahami keunikan dan dinamika setiap lingkungan. Upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam harus disesuaikan dengan karakteristik dan konteks sosial masing-masing pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat mengatasi kendala-kendala tersebut secara lebih efektif, membuka ruang bagi pengembangan karakter religius santri yang lebih holistik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan bahwa program internalisasi nilai pendidikan Islam pada kitab *Bidayat al Hidayah* sebagai langkah untuk mengembangkan karakter religius santri dinilai kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian lebih mendalam untuk mengevaluasi pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan Islam tersebut. Penulis meyakini bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait efektivitas program yang tengah dijalankan.

Pada kerangka ini, penulis berpendapat perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayat al*

Hidayah untuk Mengembangkan Karakter Religius Santri (Studi di Pondok Pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Mubtadiin Subang, dan Al Mushlih Karawang)." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam dari kitab *Bidayat al Hidayah* diinternalisasikan dalam mengembangkan karakter religius santri di ketiga pesantren tersebut.

Melalui penelitian yang lebih mendalam, diharapkan akan muncul temuan-temuan yang dapat menjadi dasar bagi pesantren-pesantren tersebut dalam meningkatkan efektivitas program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum dan metode pengajaran untuk mencapai tujuan pesantren dalam membentuk karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan bagi santrinya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan utama pada penelitian ini adalah: Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* untuk mengembangkan karakter religius santri di pondok pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Mubtadiin Subang dan Al Mushlih Karawang ? Pertanyaan utama penelitian ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan khusus, yaitu:

1. Apa program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* di pondok pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Mubtadiin Subang dan Al Mushlih Karawang ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* di ketiga pesantren tersebut ?
3. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* di ketiga pesantren tersebut ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* di ketiga pesantren tersebut ?

5. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* untuk mengembangkan karakter religius santri di ketiga pesantren tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diidentifikasi di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah; Mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* untuk mengembangkan karakter religius santri di pondok pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Muftadiin Subang dan Al Mushlih Karawang. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Program internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* di pondok pesantren Minhajut Thalibin Subang, Nurul Anwar Muftadiin Subang dan Al Mushlih Karawang.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* di ketiga pesantren tersebut.
3. Evaluasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* di ketiga pesantren tersebut.
4. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* di ketiga pesantren tersebut.
5. Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* untuk mengembangkan karakter religius santri di ketiga pesantren tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menemukan dasar-dasar konseptual tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* untuk mengembangkan karakter religius santri di pesantren
 - b. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna, bermanfaat serta menambah wawasan bagi pengembangan keilmuan di lembaga

pesantren untuk mengembangkan karakter religius sehingga para santri memiliki bentuk aplikasi dari sebuah teori.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini menambah pengalaman sehingga dapat memberikan kontribusi kepada para pengelola pesantren baik kiai, ustadz serta lembaga pendidikan Islam lainnya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* untuk mengembangkan karakter religius santri.
- b. Menentukan langkah-langkah dan strategi yang perlu dilakukan oleh pimpinan pesantren, ustadz serta pengurus pesantren sebagai pembuat kebijakan untuk pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayat al Hidayah* untuk mengembangkan karakter religius santri.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologis, istilah internalisasi merujuk pada suatu proses. Berdasarkan kaidah akhiran *isasi*, internalisasi memiliki arti sebagai proses yang melibatkan penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang mendalam, terjadi melalui pembinaan, bimbingan, dan elemen-elemen lainnya (KBBI, 2017: 336). Kalidjernih (2010: 71), berpendapat bahwa internalisasi adalah proses seseorang belajar serta menerima menjadi bagian dari serta mengikat diri pada nilai-nilai dan norma-norma sosial yang mendasari perilaku dalam masyarakat. Sementara itu, Tafsir (2010: 229) mendefinisikan internalisasi adalah upaya untuk menyelaraskan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan pelaksanaan (*doing*) ke dalam individu secara mendalam.

Menurut Thoha (2016: 93), internalisasi dapat diartikan sebagai suatu metode dalam pendidikan nilai yang bertujuan untuk mencapai penguasaan nilai yang menyeluruh dalam karakter. Ihsan (2007) menjelaskan bahwa internalisasi merujuk pada penggabungan nilai-nilai ke dalam diri seseorang, atau dalam konteks psikologi, merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, dan aturan-aturan pada individu tersebut. Berger, seperti yang dikutip oleh Munir (2013: 126), menggambarkan internalisasi sebagai suatu proses sebuah kejadian,

kenyataan, atau ide-ide dari suatu ajaran diberikan makna dan dimasukkan ke dalam diri individu.

Internalisasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan, mengingat pendidikan agama Islam secara mendasar berlangsung sepanjang kehidupan seseorang, mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Menurut Aly (1999: 184), penanaman nilai-nilai agama harus terus-menerus dilakukan, dan sejalan dengan fase-fase perkembangan manusia.

Secara etimologis, kata "nilai" berasal dari kata "harga" atau "derajat". Nilai didefinisikan sebagai standar untuk mengevaluasi atau memilih tindakan dan tujuan khusus, seperti yang diungkapkan oleh Rosyadi (2004: 114). Dari segi terminologis, berbagai formulasi para ahli dapat ditemui, namun penting untuk disoroti bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tampaknya sulit didefinisikan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Louis Katsoff menyatakan bahwa meskipun nilai sulit didefinisikan, bukan berarti nilai tidak dapat dipahami (Faturrohman, 2015: 52-53). Oleh karena itu, secara etimologis, nilai dapat dipahami sebagai harga atau tingkatan, sedangkan dari sudut pandang terminologis, nilai merujuk pada kualitas empiris yang sulit dijelaskan secara tepat, namun substansinya masih dapat dipahami.

Menurut Alport, yang disitir oleh Faturrohman (2015: 54), nilai merupakan keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan sesuai dengan pilihannya. Dalam perspektif Fraenkel, yang juga dikutip oleh Faturrohman, nilai dapat dimaknai sebagai pemikiran atau konsep mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam kehidupan seseorang. Pentingnya sebuah nilai juga tidak terkait dengan keharusan bukti empiris, melainkan lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, disenangi atau tidak disenangi oleh individu.

Nilai Islam mencakup keselarasan seluruh aspek kehidupan manusia dengan perintah Tuhan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup sifat-sifat atau prinsip-prinsip yang melekat pada sistem pendidikan Islam. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi individu untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu berbakti kepada Allah SWT. Keberlanjutan nilai-nilai ini sangat ditekankan pada tahap

awal perkembangan anak, karena pada periode ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan positif dalam diri mereka.

Al Ghazali, nama lengkapnya yaitu *Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ath Thusi Al Ghazali* (Anwar, 2006: 109), lahir pada tahun 450H/1058M di daerah Ghazalah, sebuah desa di pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan, Iran (Manaf, 2001: 19). Menurut sumber lain, dilaporkan bahwa kelahirannya terjadi di kota kecil di dekat Thus di Kurasan, suatu waktu di mana daerah tersebut menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan dan berada di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk yang memimpin Baghdad (Saefuddin, 2005: 96). Imam Al-Ghazali meninggal dunia di Tabristan, wilayah Provinsi Thus, pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H, atau bersamaan dengan tanggal 1 Desember 1111 M (Mustofa, 2009: 216).

Al Ghazali lahir dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan ketaatan beragama dan kehidupan yang sederhana. Ayahnya, seorang pembuat benang dan pedagang wol, menggunakan hasil usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ayahnya juga seorang praktisi tasawuf yang menjalani kehidupan dengan sederhana. Imam Al-Ghazali sering mengunjungi fuqaha untuk memberi nasihat dan berdiskusi bersama mereka. Ketika mendengar nasehat dari para ulama, ia terkesan, menangis, dan memohon kepada Allah SWT agar diberikan keturunan yang meladani ulama tersebut. Ketika ayahnya akan meninggal, ia memberikan wasiat kepada Imam Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad, agar diserahkan kepada temannya yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan pribadi yang baik. Temannya tersebut bertugas mendidik dan memberi pengajaran kepada mereka, dengan harapan agar keduanya tumbuh menjadi individu yang teguh dan mampu memberikan nasihat (Ramayulis dan Nizar, 2005: 56).

Berbagai karya dari Al Ghazali sangatlah berlimpah, termasuk di antaranya :

- 1) Bidang Ushuluddin dan Akidah; a. *Arbain Fi Ushuluddin* b. *Qawa'id al-Aqa'id* c. *Al-iqtishad fil I'tiqad*.
- 2) Bidang Ushul Fikih, Fikih, Tasawuf, Filsafat; a. *Al-Musthafa min Ilmi al-Ushul* b. *Ma'arif al-Aqliyah* c. *Mizan al-Amal* d. *Qanun at-Ta'wil* e. *Ar-Risalah Al-Laduniyah* f. *Ihya Ulum Al-Adin* g. *Al-Wasith* h. *Al-Basith* i. *Al-Khulasah* j. *Minhaj al-Abidin* k. *Bidayatul Hidayah*.

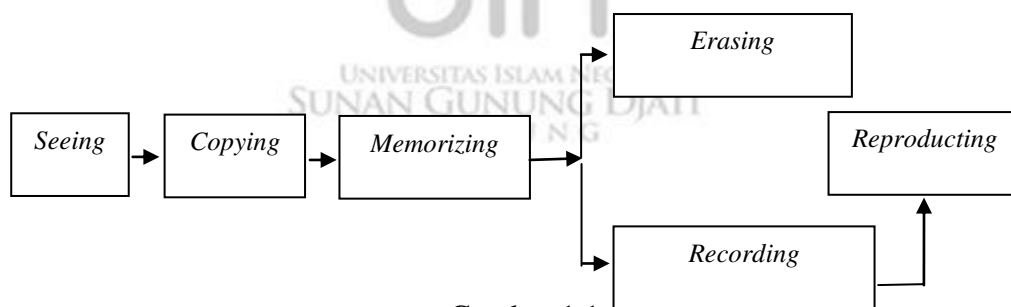
Bidayat al Hidayah (Permulaan Petunjuk Allah) merupakan salah satu karya yang dihasilkan oleh *Sheikh Hujjatul Islam Al-Ghazali* dalam bidang akhlak-tasawuf. Dalam pengembangan aliran tasawuf, Imam Al-Ghazali lebih memilih pendekatan tasawuf Sunni yang didasarkan pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ajaran *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*. Gaya tasawuf yang dianut oleh Imam Al-Ghazali adalah yang disebut sebagai psiko-moral, yaitu fokus pada pendidikan moral (Solihin dan Anwar, 2008: 140). *Bidayatul Hidayah* ditulis oleh Imam Al-Ghazali saat berada di Naisabur pada fase kedua kehidupannya, ketika pengetahuannya telah mencapai taraf yang sangat mendalam. Setelah mengisolasi diri cukup lama, Imam Al-Ghazali menyadari perlunya keluar dari isolasi tersebut karena terjadinya penurunan moral di kalangan masyarakat dan ulama. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada periode ini, Imam Al-Ghazali menulis banyak karya dalam berbagai bidang, mulai dari politik, dialog dengan kelompok Batini/Isma'ili, logika, filsafat, hingga topik-topik seperti usul fiqh, otobiografi, dan tasawuf (Anwar, 2007: 68)

Menurut Khoir (2022: 784), kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Bidayah al Hidayah* yang ditulis oleh Al-Ghazali mencakup aspek-aspek berikut: nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Dalam konteks nilai pendidikan akidah, termasuk di dalamnya adalah upaya untuk mengosongkan hati, menjalankan takwa kepada Allah, dan memahami sifat-sifat Allah. Adapun nilai-nilai pendidikan ibadah mencakup aspek-aspek seperti memperoleh *khusyu'* dalam ibadah, melaksanakan shalat berjama'ah, mencari ilmu yang bermanfaat, serta beribadah dan berdzikir, termasuk praktik berpuasa. Sementara itu, dalam nilai-nilai pendidikan akhlak, terdapat petunjuk untuk menjaga penglihatan, menghindari ghibah, hasud, dan ujub. Pentingnya mengenal dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kitab tersebut, mencerminkan relevansinya dengan praktik pendidikan Islam yang diterapkan dalam masyarakat pada zaman ini.

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Bagus, 2000: 392). Dari segi terminologis, menurut Lickona yang dikutip oleh Zubaedi (2012:

29), karakter terkait erat dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Karakter juga mencakup nilai-nilai kebaikan yang tercermin dalam tindakan individu, dan inilah yang dianggap sebagai karakter yang melekat pada nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, setiap perilaku dipengaruhi oleh nilai-nilai, dan hanya dengan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku seseorang, kita dapat memahaminya, bahkan dalam situasi yang tidak jelas (Kesuma, 2012: 11).

Membentuk karakter pada santri memerlukan langkah yang dirancang secara teratur serta berkesinambungan. Sebagai individu yang sedang berkembang, santri cenderung meniru tanpa mempertimbangkan nilai positif atau negatif. Hal ini dipicu oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba hal-hal yang menarik, yang sering muncul secara spontan. Santri umumnya cenderung mengobservasi dan mencontoh apa yang terjadi di sekitarnya, dan hal ini dapat dipertahankan dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*). Jika yang terpatri dalam *Long Term Memory* (LTM) adalah sesuatu yang positif, maka replikasi perilaku selanjutnya akan menghasilkan tindakan yang menguntungkan. Sebaliknya, apabila yang terekam dalam LTM adalah sesuatu yang negatif, reproduksi perilaku yang dihasilkan cenderung merugikan (Fitri, 2012: 58).



Gambar 1.1

Tahap Pembentukan Karakter

Sebelum santri melakukan tindakan baik atau buruk, langkah-langkahnya melibatkan pengamatan, peniruan, pengingatan, penyimpanan, dan akhirnya mengeluarkan perilaku sesuai dengan kenangan yang tersimpan dalam ingatannya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter santri, diperlukan perencanaan dan upaya untuk menciptakan lingkungan di kelas dan pesantren

yang benar-benar mendukung pelaksanaan program pendidikan nilai karakter tersebut (Fitri, 2012: 58).

Secara bahasa, kalimat "religius" berasal dari beberapa kata, antara lain "religi" menurut bahasa Inggris, "*religie*" berdasarkan bahasa Belanda, dan "*religio/relegare*" dari bahasa Latin, serta "*dien*" dalam Bahasa Arab. Kata "*religion*" (Inggris) dan "*religie*" (Belanda) berasal dari bahasa Latin yang mendasarinya, yaitu "*religio*," yang memiliki akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Dalam Bahasa Arab, konsep agama dikenal dengan kata "*al-din*" dan "*al-milah*." (Kahmad, 2009: 13).

Glock dan Stark memaknai religiusitas merupakan sebuah bentuk komitmen terhadap unsur keagamaan atau keyakinan, yang tercermin dalam aktivitas atau perilaku individu terkait dengan agama atau keyakinan yang mereka anut. Religiusitas terkadang disamakan dengan tingkat keberagamaan seseorang. Religiusitas menjadi sebuah ukuran seberapa mendalam pengetahuan, kuatnya keyakinan, serta sejauh mana pelaksanaan ibadah dan ketaatan terhadap norma agama, serta seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, tingkat religiusitas dapat dilihat dari sejauh mana pemahaman, keyakinan, serta pelaksanaan, dan kedalaman penghayatan terhadap agama Islam yang mereka anut (Rakhmat, 2003: 247).

Pada konteks Islam, religiusitas mencakup lima aspek utama, yaitu akidah, ibadah, amal, akhlak, dan pengetahuan keagamaan. Akidah melibatkan keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Rasul, dan aspek-aspek lainnya. Ibadah berfokus pada pelaksanaan hubungan individu dengan Allah, sementara amal mencakup interaksi manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada respons atau perilaku yang timbul secara spontan dari seseorang terhadap rangsangan yang diterimanya, sementara ihsan mengacu pada kondisi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Ihsan, sebagai bagian dari akhlak, menjadi nyata ketika perilaku positif mencapai puncaknya, memungkinkan individu untuk merasakan pengalaman keagamaan yang mendalam. Selain kelima aspek tersebut, elemen penting lain dalam religiusitas Islam adalah pengetahuan keagamaan seseorang (Jalaludin, 2002: 247-249).

Menurut Na'im (2012: 124), konsep religiusitas mencakup penerapan ajaran agama serta penghayatan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menunjukkan bahwa seseorang yang religius tidak saja memahami ajaran agama secara teoritis, juga menjalankannya secara praktis dalam setiap perbuatan dan sikap di kehidupan sehari-hari. Mustari (2014: 1) menegaskan bahwa sifat religius termanifestasi dalam pemikiran, perkataan, dan tindakan seseorang, di mana setiap aspek tersebut didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, religiusitas bukan sekadar keterlibatan ritual formal, melainkan mencakup dimensi lebih luas yang merepresentasikan seluruh aspek kehidupan individu dalam ketaatan pada nilai-nilai keagamaan.

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Ancok dan Suroso (2008: 76-77) *religiusitas* memiliki lima dimensi yang mencerminkan berbagai aspek dalam kehidupan spiritual seseorang. *Pertama*, dimensi ideologis menyoroti sistem keyakinan atau apa yang harus dipercayai oleh individu dalam konteks keberagamaannya. *Kedua*, dimensi ritual melibatkan perilaku yang disebut sebagai ritual keagamaan, seperti pemujaan dan ketaatan, yang menjadi wujud komitmen terhadap agama yang dianutnya. *Ketiga*, dimensi konsekuensial menangani dampak atau konsekuensi perilaku umum yang muncul akibat ajaran agama, meskipun tidak secara langsung ditetapkan oleh dimensi ritualis. *Keempat*, dimensi ekspriensial menyoroti perasaan keagamaan individu, yang melibatkan pengalaman pribadi dan kedalaman spiritual. Terakhir, dimensi intelektual menekankan pengetahuan khusus yang harus dimiliki oleh para pemeluk agama, mencakup informasi-informasi spesifik yang terkait dengan ajaran agama tersebut. Melalui pemahaman yang holistik terhadap kelima dimensi ini, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberagaman dan bagaimana hal itu membentuk identitas spiritual serta pandangan hidupnya.

Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansakerta) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Pawiyatan*. Istilah santri juga dalam ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C. C Berg berpendapat

bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu (Dhofier, 1983: 18).

Sementara itu, Madjid (2005: 61) mengemukakan dua pendapat mengenai asal-usul kata "santri." Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa "santri" berasal dari kata "*sastri*," sebuah istilah dalam bahasa Sanskerta yang berarti memiliki literasi. Menurutnya, pendapat ini mungkin berasal dari pemahaman bahwa santri adalah kelompok yang mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan dianggap sebagai kelas literasi bagi orang Jawa.

Berdasarkan pengertian di atas, menurut penulis karakter religius santri merujuk pada seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan seorang individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai santri, atau murid di lingkungan pendidikan Islam, seperti pesantren atau madrasah. Karakter ini mencakup ketaatan yang tinggi terhadap ajaran agama Islam, seperti menjalankan ibadah harian, memahami dan mengamalkan nilai-nilai etika serta moralitas Islam, serta menunjukkan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan dan norma agama. Selain itu, karakter religius santri juga mencakup semangat belajar yang tinggi dalam memperdalam pengetahuan agama Islam, kesederhanaan dalam gaya hidup untuk fokus pada aspek spiritual, serta kesadaran sosial dan kemanusiaan dalam membantu sesama dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Kebersamaan, solidaritas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan menjadi unsur-unsur penting yang membentuk karakter religius santri.

Menurut Ibnu Miskawaih (1999: 46-51), menjelaskan indikator karakter religius santri antara lain sebagai berikut :

a) Sikap Bijaksana

Bijaksana merupakan kualitas utama dari jiwa yang rasional yang memiliki pengetahuan tentang segala yang ada, baik yang terkait dengan aspek ketuhanan maupun kemanusiaan. Kualitas kebijaksanaan tercermin melalui sifat-sifat seperti kearifan, keadilan, sederhana, dan dermawan. Al Ghazali, dalam pandangannya, memberikan definisi yang hampir sejalan dengan Ibnu Miskawaih. Al Ghazali

menyatakan bahwa *al-hikmah* (bijaksana) merupakan kualitas dari jiwa rasional yang menjaga kedua aspek jiwa, yaitu aspek keinginan dan aspek kemarahan, sehingga memungkinkan individu untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam segala perbuatan yang disengaja.

b) Sikap Berani

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa orang yang berani dapat dikenali melalui enam tanda. *Pertama*, dalam hal kebaikan, mereka selalu meremehkan walaupun sebenarnya sulit. *Kedua*, mereka bersikap sabar menghadapi situasi yang menakutkan. *Ketiga*, mereka menganggap enteng hal-hal yang dianggap sulit oleh orang lain. *Keempat*, mereka tidak merasa sedih ketika menghadapi hal-hal yang tidak dapat dicapai. *Kelima*, mereka tidak terbebani oleh berbagai cobaan dan tetap bersikap tegas. *Keenam*, ketika marah, mereka melakukan pembalasan sesuai dengan ukuran, obyek, dan waktu yang dianggap wajar.

c) Menjaga kesucian diri (*iffah*)

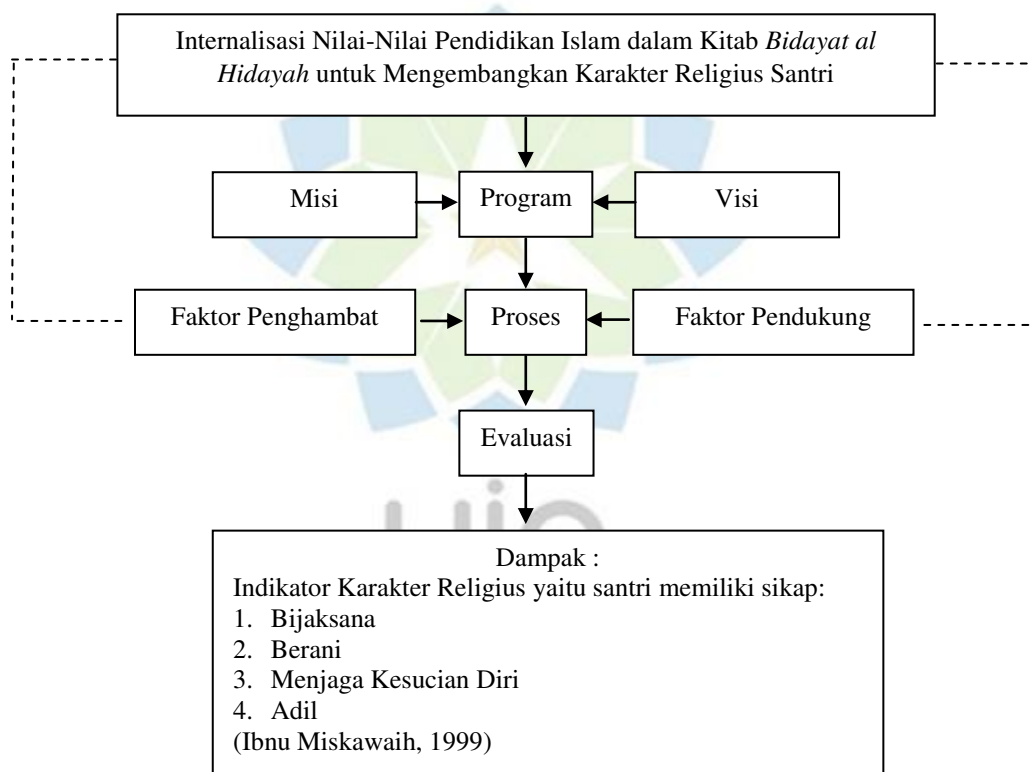
iffah adalah watak yang timbul saat individu mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya, memberi prioritas pada pemikiran rasionalnya, dan menahan diri dari hawa nafsu. Ini adalah ciri perilaku yang berada di tengah-tengah antara kerakusan dan kekikiran. Kerakusan merujuk pada kecenderungan untuk terlalu larut dalam kenikmatan dan melebihi batas yang diperbolehkan. Sebaliknya, kekikiran mencirikan sikap yang tidak berusaha mendapatkan kenikmatan lebih dari yang diperlukan oleh tubuh, sesuai dengan norma agama dan pertimbangan akal.

d) Sikap Adil

Adil merupakan hasil dari harmoni ketiga keutamaan *an-nafs*, yakni kebijaksanaan, keberanian, dan kemampuan untuk menahan diri. Keadilan, dalam konteks ini, dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyelaraskan perilaku dan kondisi diri sehingga tidak ada aspek yang mendominasi yang lainnya. Dalam pelaksanaannya, adil memastikan bahwa tidak ada elemen yang berlebihan atau kurang jika diterapkan dengan benar. Ibnu Miskawaih mengelompokkan adil ke dalam tiga kategori, yaitu adil sesuai dengan alam, adil sesuai dengan norma-norma adat, dan adil yang berasal dari Tuhan. Adil sesuai dengan alam

mencerminkan keseimbangan dalam dunia fisik, adil sesuai dengan adat mengacu pada norma-norma masyarakat, sementara adil yang berasal dari Tuhan adalah bentuk keadilan yang bersumber dari ketentuan Ilahi. Dengan menjalankan ketiga bentuk keadilan ini, seseorang dapat mencapai keseimbangan dan harmoni dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian teori yang telah disajikan, maka struktur pemikiran dalam penelitian ini dapat direpresentasikan melalui skema kerangka berfikir berikut ini :



Gambar 1.2
Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema di atas, penulis merumuskan kerangka teori ke dalam *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory* sebagai berikut :

1) *Grand Theory*: Teori Proses Internalisasi (Hakam dan Nurdin)

Menurut Hakam dan Nurdin (2016: 6-7), proses internalisasi terdiri dari tiga, yakni transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

a) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini melibatkan proses di mana kiai bertindak sebagai penyampai nilai-nilai yang dianggap baik atau kurang baik kepada santri. Pada tahap ini, interaksi antara kiai dan santri hanya bersifat verbal, di mana kiai secara lisan menyampaikan nilai-nilai moral atau etika kepada santri. Transformasi pada tahap ini mengacu pada perpindahan atau perubahan suatu konsep atau ide ke arah yang baru tanpa mengubah strukturnya secara signifikan. Meskipun dalam bentuk yang baru, konsep tersebut tetap mempertahankan inti dan substansinya yang terkandung di dalamnya, walaupun mengalami penyesuaian tertentu.

b) Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini, pendidikan nilai dilaksanakan melalui interaksi dua arah atau komunikasi timbal balik antara santri dan kiai. Pada tahap ini, peran kiai tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi mengenai nilai-nilai baik dan buruk, melainkan juga melibatkan diri secara langsung dalam menerapkan dan memberikan contoh praktik nilai-nilai tersebut. Santri, dalam konteks ini, diharapkan tidak hanya menerima informasi, melainkan juga memberikan respon aktif dengan menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi pada tahap ini membangun hubungan saling ketergantungan antara kiai dan santri dalam proses pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai moral.

c) Tahap Transinternalisasi

Pada tahap ini, penampilan kiai di depan santri tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi lebih berfokus pada sikap mental atau kepribadiannya. Begitu juga dengan santri, respons terhadap kiai tidak hanya berdasarkan gerakan atau penampilan fisik, melainkan lebih menitikberatkan pada sikap mental dan kepribadian kiai. Oleh karena itu, tahap ini dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi dua kepribadian yang aktif terlibat. Lebih dari sekedar transaksi, tahap ini mencapai kedalaman yang lebih besar. Pada tahap ini, penampilan kiai dan santri tidak hanya mencerminkan aspek fisik mereka, tetapi juga menggambarkan sikap mental dan kepribadian mereka. Dalam konteks ini, komunikasi dan kepribadian keduanya terlibat secara aktif, menunjukkan bahwa

santri tidak hanya mengadopsi konsep tersebut, tetapi juga mengintegrasikannya sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian mereka sendiri.

2) *Middle Theory*: Teori Metode Penanaman Nilai (Ulwan)

Menurut 'Ulwan (2014: 515), terdapat lima metode yang bisa diterapkan dalam penginternalisasian nilai-nilai Islam, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode perhatian, dan metode hukuman.

1. Metode Keteladanan

Pendekatan keteladanan menjadi salahsatu metode untuk membentuk karakter anak-anak dengan nilai-nilai Islam yang kokoh, yang dapat dengan lancar diintegrasikan menjadi bagian penting dari kepribadian mereka. Dalam proses pembentukan karakter ini, peran pendidik memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan individu. Anak-anak cenderung mencerminkan dan mengidentifikasi diri mereka dengan perilaku dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh pendidik mereka. Dengan demikian, ketika seorang pendidik berkomunikasi dengan kejujuran dan dapat dipercaya, hal ini menciptakan landasan kuat untuk pertumbuhan anak-anak dalam suasana kejujuran dan Amanah. Ketika pendidik secara konsisten menunjukkan teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran dan amanah, anak-anak akan lebih mungkin meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam rutinitas sehari-hari mereka. Sebaliknya, jika pendidik tidak mengamalkan nilai-nilai tersebut, anak-anak dapat merasa bingung atau bahkan cenderung mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sehingga, penting bagi pendidik untuk menyadari bahwa mereka memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Dengan menggunakan metode keteladanan, pendidik dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada kehidupan anak-anak, membantu mereka tumbuh sebagai individu yang jujur, amanah, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Metode ini bukan hanya sekadar pengajaran nilai-nilai, tetapi juga merupakan pembentukan karakter melalui praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan menggambarkan suatu pola perilaku yang terjadi secara spontan tanpa perencanaan mendalam, di mana individu secara alamiah mengadopsi tindakan-tindakan tertentu tanpa memerlukan pertimbangan berulang. Tujuan utama dari metode ini adalah membentuk watak dan kepribadian seseorang dengan cara memberikan landasan kuat pada perbuatan-perbuatan positif. Dengan waktu dan konsistensi, perbuatan baik ini diharapkan akan menjadi bagian integral dari karakter individu, terinternalisasi dalam dirinya. Dalam prakteknya, metode pembiasaan dapat diterapkan melalui dua pendekatan yang berbeda. Pertama, terdapat pembiasaan yang bersifat otomatis, di mana individu melakukan suatu tindakan atas dasar pemahaman dan kesadaran akan manfaat serta tujuannya. Pada tingkat ini, individu secara sadar mengambil keputusan untuk melibatkan diri dalam perbuatan positif karena mereka memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tindakan tersebut.

Kedua, terdapat pembiasaan melalui pengarahan dan keteladanan. Dalam konteks ini, individu tidak hanya berusaha menginternalisasi perilaku positif melalui pengertian, tetapi juga melalui panduan dan contoh yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Model peran yang memberikan inspirasi positif dan mengarahkan individu ke arah yang benar dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan kesadaran mereka terhadap tindakan tertentu.

Secara keseluruhan, metode pembiasaan menjadi suatu proses yang melibatkan pengembangan kesadaran dan kebiasaan positif, baik melalui pemahaman nilai atau melalui inspirasi dan keteladanan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk membentuk karakter yang kuat dan beretika.

3. Metode Nasehat

Metode nasehat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun keimanan, akhlak, mental, dan aspek sosial individu. Nasehat memiliki dampak besar untuk meningkatkan pemahaman individu tentang hakikat suatu hal dan memberikan kesadaran mengenai prinsip-prinsip Islam. Metode ini

dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan kepada anak melalui komunikasi yang bersifat searah. Nasehat yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan kondisi unik masing-masing individu. Nasehat yang disampaikan seharusnya bersifat persuasif, dilakukan dengan penuh kelembutan, dan kalimat yang digunakan harus sesuai dengan ajaran Islam, agar pesan nasehat dapat dipahami dan terinternalisasi dalam diri pribadi.

4. Metode Perhatian

Salahsatu pendekatan yang cermat dan holistik dalam membentuk nilai-nilai individu adalah melalui metode perhatian. Pendekatan ini melibatkan pengawasan dan pemantauan intensif terhadap perkembangan individu pada berbagai aspek, termasuk akidah, akhlak, mental, dan aspek sosialnya. Perhatian yang diberikan tidak terbatas pada hal-hal besar, tetapi juga melibatkan hal-hal kecil seperti gerak gerik, perkataan, perbuatan, serta orientasi dan kecenderungan yang mungkin muncul.

Pada prakteknya, pendidik berperan aktif dalam memberikan perhatian kepada setiap tindakan individu. Jika tindakan yang dilakukan adalah sesuatu yang positif atau baik, pendidik akan memberikan motivasi dan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku tersebut. Hal tersebut tidak saja berfungsi sebagai bentuk penguatan positif, akan tetapi juga sebagai cara untuk memotivasi individu agar terus mengembangkan tindakan positif dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sebaliknya, jika individu melakukan tindakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan atau bahkan bertentangan dengan norma-norma yang telah ditetapkan, pendidik akan mengambil langkah-langkah untuk melarang dan memberikan peringatan. Lebih dari itu, pendidik akan menjelaskan konsekuensi buruk yang dapat timbul dari perbuatan tersebut, mengedepankan pemahaman atas nilai-nilai ada di dalamnya.

Dengan metode ini, pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang terlibat secara langsung dalam proses pembentukan karakter. Perhatian yang diberikan pada setiap aspek kehidupan individu membantu membangun kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai

yang dijunjung tinggi, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan integral individu dalam bingkai nilai-nilai positif.

5. Metode Hukuman

Dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam, penggunaan metode hukuman memang menjadi suatu kebutuhan penting ketika perilaku individu tidak sejalan dengan prinsip-prinsip nilai Islam yang dipegang teguh. Hukuman dapat dianggap sebagai alat efektif untuk memastikan bahwa setiap individu memahami dan menghormati nilai-nilai yang telah disosialisasikan dalam konteks kehidupan beragama. Pendidik sering kali merasa perlu menggunakan hukuman sebagai sarana untuk mendisiplinkan anak-anak, terutama ketika mereka menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-nilai yang diajarkan. Penggunaan hukuman ini tidak bersifat semata-mata sebagai bentuk sanksi, tetapi lebih kepada pembelajaran dan pembentukan karakter. Tingkat hukuman yang diterapkan akan disesuaikan dengan tingkat keparahan pelanggaran yang dilakukan oleh masing-masing individu, menciptakan suatu pendekatan yang adil dan proporsional.

Namun, perlu dicatat bahwa sifat dari hukuman tersebut seharusnya tidak hanya bertujuan untuk menghukum secara fisik atau psikologis, melainkan untuk menciptakan efek jera. Hukuman diaplikasikan dengan harapan bahwa individu yang menerima hukuman tersebut akan memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan bersedia untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, hukuman bukanlah akhir dari pendidikan, melainkan merupakan suatu langkah dalam proses pembelajaran yang lebih luas.

Pentingnya memahami bahwa tujuan utama dari penggunaan hukuman dalam konteks penanaman nilai-nilai Islam adalah untuk mengajarkan tanggung jawab, mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai moral, dan menghindarkan individu dari mengulangi perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seiring waktu, diharapkan bahwa individu akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya mengikuti nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3) *Applied Theory*: Teori Karakter (Ibnu Miskawaih)

Menurut Ibnu Miskawaih (1999: 46-51), indikator karakter religius santri antara lain sebagai berikut :

a) Sikap Bijaksana

Bijaksana merupakan keutamaan jiwa rasional yang mencakup pemahaman terhadap segala hal yang ada, baik yang terkait dengan dimensi ketuhanan maupun kemanusiaan. Kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap tindakan yang disengaja adalah tanda dari kebijaksanaan tersebut. Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih memiliki pandangan serupa mengenai konsep hikmah atau kebijaksanaan sebagai keutamaan jiwa rasional yang melibatkan pemeliharaan terhadap aspek-aspek nafsu dan kemarahan. Menurut Suwito (2004), bijaksana juga mencakup kemampuan dan keinginan seseorang untuk menggunakan pemikirannya secara benar guna memperoleh pengetahuan yang rasional. Pengetahuan ini kemudian diaplikasikan dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam menetapkan kewajiban atau meninggalkan suatu hal.

b) Sikap Berani

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa orang yang pemberani dapat dikenali melalui enam tanda karakteristik. Pertama, dalam hal kebaikan, mereka selalu melihatnya sebagai sesuatu yang mudah, meskipun sejatinya bersifat sulit. Kedua, mereka bersikap sabar menghadapi masalah yang menakutkan. Ketiga, mereka meremehkan sesuatu yang dianggap berat oleh orang lain. Keempat, mereka tidak merasa sedih jika tidak dapat mencapai suatu hal. Kelima, mereka tidak merasa khawatir atau gundah jika dihadapkan pada berbagai cobaan. Keenam, dalam menghadapi situasi marah atau pembalasan, mereka menyesuaikan responsnya sesuai dengan ukuran, objek, dan waktu yang seharusnya. Pemberanian mereka tercermin dalam ketegasan dan kebijaksanaan dalam menanggapi berbagai situasi.

c) Menjaga kesucian diri (*iffah*)

Mempertahankan kesucian merupakan karakteristik yang berada di tengah-tengah antara perilaku rakus dan dingin hati. Rakus mengindikasikan perilaku yang terlalu terjebak dalam kenikmatan, melampaui batas yang seharusnya. Sebaliknya, dingin hati mencerminkan sikap yang tidak berupaya untuk mencapai

kenikmatan yang baik sejauh yang dibutuhkan oleh tubuh, sesuai dengan ketentuan syari'at dan akal sehat. Mempertahankan kesucian melibatkan sikap bijaksana dalam memandang dan mengelola kenikmatan, tanpa terjerumus ke dalam kelebihan atau keteledoran dalam mengejar kebahagiaan yang diperbolehkan oleh prinsip agama dan logika.

d) Sikap Adil

Adil merupakan hasil dari kombinasi tiga keutamaan dalam jiwa, yaitu bijaksana, berani, dan pengendalian diri. Adil memungkinkan seseorang untuk menyelaraskan perilaku dan kondisinya, sehingga tidak ada satu aspek yang dominan dibandingkan yang lain. Sikap adil dicapai ketika segala hal seimbang dan sesuai dengan norma-norma yang benar. Ibnu Miskawaih mengklasifikasikan adil menjadi tiga jenis, yakni adil dalam konteks alam, adil berdasarkan adat, dan adilnya Tuhan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelusuran terhadap kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan disertasi ini. Diantaranya:

- 1) Budiwiyono, 2019. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi: *Internalisasi Nilai Islami dalam Membentuk Kepribadian Santri (Penelitian di SMA Nurul Fikri Boarding School Anyer Kabupaten Serang)*.

Penelitian tersebut menyajikan bahwa tujuan internalisasi nilai Islami mencakup nilai-nilai aqidah yang benar, ibadah yang tepat, kemandirian, perkembangan pribadi yang matang, ketulusan, kedisiplinan, dan kepedulian. Materi pembelajaran melibatkan aspek keimanan, fiqh ibadah, pengembangan kemandirian, ketulusan, disiplin, dan kepedulian. Proses internalisasi dilaksanakan melalui metode sosialisasi pengetahuan, akulturasi kegiatan, pembiasaan, keteladanan, dan motivasi. Evaluasi program mencakup aspek kognitif, ibadah, dan perilaku akhlak. Faktor pendukung program melibatkan letak geografis, fasilitas kegiatan, kualitas SDM ustadz, ustadz, dan santri. Hambatan program melibatkan letak geografis, jadwal kegiatan yang padat, latar belakang pendidikan yang beragam, serta kurangnya struktur yang baik dalam buku materi

dan evaluasi. Keberhasilan pembentukan kepribadian Islami tercermin dalam pelaksanaan program pembinaan, partisipasi dalam aktivitas ibadah, dan perilaku yang ditunjukkan oleh santri.

- 2) Ridwan, 2019. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi: *Pendidikan Nilai Karakter Ihsan Dan Penerapannya di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut*.

Penelitian ini mengemukakan bahwa pendidikan nilai karakter ihsan di Pesantren Persis 98 Garut bertujuan untuk membentuk individu muhsin yang memiliki kepribadian belajar agama dan akhlak karimah. Implementasi program pendidikan karakter ihsan dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran di ruang kelas, di pondok pesantren, kegiatan kemasyarakatan, mukhoyyam, dan penerapan aturan. Proses pembentukan karakter ihsan dimulai dengan meningkatkan *ishlahu an-niyat* santri, menanamkan nilai ketauhidan, melibatkan dalam kegiatan ilmiah diniyah, membentuk kepemimpinan, dan memperhatikan pengaruh lingkungan masyarakat. Metode yang diterapkan mencakup penggunaan *uswah*, *riyadhoh*, *targhib* dan *tarhib*, serta *mau'idhoh* dengan pendekatan keyakinan dan perasaan yang memiliki dampak pada perilaku dan budaya masyarakat. Evaluasi pendidikan karakter ihsan dilakukan secara bersama-sama, berfokus pada aspek keilmuan dan perilaku, menggunakan metode observasi. Faktor pendukung melibatkan gaya kepemimpinan pesantren yang memiliki karisma, demokratis, dan partisipatif, dukungan dari masyarakat, jam'iyah Persis, serta dukungan dari pemerintah. Di sisi lain, faktor penghambat termasuk keterbatasan sarana dan prasarana yang belum lengkap.

- 3) Khaerurroffie, 2019. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi: *Tradisi Intelektual Di Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Di Pondok Pesantren Al-Basyariah Dan Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Bandung)*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua pondok pesantren ini memadukan sistem pendidikan yang mencakup model pesantren salaf dan khalaf. Artinya, keduanya menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat non-klasikal, tetapi juga melibatkan pendidikan formal, dengan para santri

yang menetap di pondok. Pola tradisi intelektual di kedua pondok pesantren ini menggunakan pola pendidikan khalaf, menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional. Konstruksi tradisi intelektual dalam pembentukan karakter santri diimplementasikan melalui berbagai program, termasuk pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.

- 4) Hyangsewu, 2019. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi: *Model Interaksi Edukatif dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor)*.

Temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa Pondok Modern Gontor, melalui pendekatan pendidikan modernnya, memberikan perhatian dan pengajaran yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum tanpa mengadakan pemisahan di antara keduanya. Dampak dari pendekatan ini adalah keluaran atau lulusan yang sesuai dengan moto mereka, yaitu "*ulama yang intelek, bukan intelek yang hanya menguasai agama*". Pola komunikasi yang diterapkan oleh para pimpinan, baik secara langsung maupun tidak langsung, bersifat besar dan personal, baik dalam cakupan umum maupun spesifik. Selain itu, pendidikan karakter di Pondok Modern Gontor tidak hanya tercermin melalui interaksi pembelajaran, tetapi juga lebih banyak diwujudkan melalui kegiatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

- 5) Rosenda, 2020. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi: *Pembentukan Karakter Islami Santri Melalui Pengembangan Budaya Keagamaan Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 5 Bandung)*.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa santri menunjukkan kesadaran beragama, mampu mengembangkan potensi diri, serta memiliki kekuatan spiritual dan karakter yang mulia. Program ini mencakup: a) proses pembelajaran yang mengikuti kurikulum 2013; b) kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan; dan c) kerjasama yang baik dengan orang tua, masyarakat, dan alumni. Implementasi program dilakukan melalui proses pembelajaran yang merujuk pada kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang melibatkan kegiatan sehari-hari, mingguan,

bulanan, dan tahunan, serta menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua, masyarakat, dan alumni.

Berdasarkan hasil telaah penelitian sebelumnya, terlihat bahwa penelitian yang menyoroti karakter sudah mendapatkan cukup banyak perhatian, khususnya dalam bentuk disertasi. Namun, terkait dengan fokus penelitian, penulis hanya menemukan sedikit penelitian yang secara spesifik menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter santri. Beberapa penelitian sebelumnya mencakup topik-topik seperti Pendidikan Nilai Karakter Ihsan dan penerapannya di Pesantren Persatuan Islam 98 Garut (Ridwan, 2019), Tradisi Intelektual di Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri (Khaerurrafie, 2019), Model Interaksi Edukatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter di Pesantren Darussalam Gontor (Hyangsewu, 2019), dan Pembentukan Karakter Islami Santri Melalui Pengembangan Budaya Keagamaan di SMAN 3 & 5 Bandung (Rosenda). Oleh karena itu, penelitian ini akan membedakan diri dengan mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Bidayat al Hidayah* sebagai sarana untuk memperkuat karakter religius santri di pondok pesantren.